

MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif pada Peserta *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*)

Durrotul Mas'udah

(Alumni Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

Culture and communication are inseparable. Since different cultures provide different norms, values, and rules, people from different cultures are likely to communicate in different manner. Gudykunst argued that communication between people from different cultures is thwarted by anxiety and uncertainty. He believed that mindfulness is the moderate process to manage those anxiety and uncertainty perceived by those strangers and in-group members.

Indonesia – Poland Cross-Cultural Program (IPCCP) was designed to confront two Indonesians and seven Poles in such intercultural encounter. Since they come from different cultural backgrounds, several differences arose. Those differences sometimes emerged anxiety and uncertainty.

By applying Gudykunst's Anxiety/ Uncertainty Management Theory (AUM Theory), this research is aimed to examine what kinds of anxiety and uncertainty perceived by those Indonesians and Poles, as well as what kinds of effort they had done to mindfully manage those problems. To enrich the analysis of mindfulness, the researcher also applies Langer's three characteristics of mindfulness and Jandt's four competencies in mindful intercultural communication.

This research reveals that both Indonesians and Poles had mindfully managed their anxiety and uncertainty by implementing five efforts, which are: bringing motivations into actions, self-disclosure, understanding differences, perceiving similarities, and building personal closeness.

Keywords: *anxiety, uncertainty, AUM Theory, mindfulness*

A. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki budaya sendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan budaya tersebut meliputi kebiasaan hidup masyarakat, nilai

dan norma, agama, bahasa, dan sebagainya. Perbedaan budaya tersebut haruslah disikapi dengan bijak, karena jika tidak, berpotensi menimbulkan konflik. Perbedaan budaya tersebut

haruslah dipahami demi terciptanya perdamaian dunia yang dicita-citakan oleh masyarakat di negara mana pun.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkomitmen ikut memelihara perdamaian dunia telah mengambil langkah nyata untuk menciptakan pemahaman budaya antar negara. Melalui kerjasama antara Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), Indonesia telah memprakarsai berbagai program dialog lintas agama dan budaya (*interfaith and intercultural dialogue*) antar negara. Salah satunya adalah *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program* (selanjutnya ditulis IPCCP). Program ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa perbedaan agama dan keragaman demografi masyarakat merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dan Polandia dalam menciptakan budaya damai dan mengembangkan toleransi antarumat beragama, sebab perbedaan dan keragaman seringkali menjadi pemicu konflik masyarakat (sumber: www.kemlu.go.id).

Program ini telah diselenggarakan selama satu bulan, 7 September – 7 Oktober 2013, di Yogyakarta. Program ini merupakan program *people-to-people contact* yang diikuti oleh dua pemuda Indonesia dan tujuh pemuda Polandia. Selain itu, Kemlu RI dan Kemenag RI juga menggandeng berbagai kalangan moderat baik akademisi, tokoh agama, maupun tokoh budaya, untuk menjadi komunikator-komunikator yang menyampaikan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pluralitas yang ada di Indonesia. Program ini diisi dengan berbagai kegiatan seperti dialog dan diskusi tentang kehidupan beragama di negara masing-masing, serta kunjungan ke tempat-tempat budaya dan ibadah yang ada di Yogyakarta.

Para peserta yang terlibat dalam program ini berasal dari dua negara yang latar belakang budayanya sangat berbeda, yaitu Indonesia dan Polandia. Perbedaan latar belakang budaya tersebut tentunya mempengaruhi komunikasi di antara mereka. Hal ini sesuai dengan

apa yang disampaikan oleh DeVito (1997: 479), bahwa budaya atau kultur mempengaruhi setiap aspek dalam pengalaman komunikasi.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kebudayaan, ada sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi, dan hanya dengan komunikasi lah pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan (Liliweri, 2004: 21). Kebudayaan yang berbeda memiliki sistem dan dinamika yang berbeda pula dalam mengatur simbol-simbol dalam komunikasi. Samovar & Porter (1991: 48) menyatakan, “*It (culture) is the foundation of communication; and when cultures vary, communication practices may also vary*” (budaya adalah dasar dari komunikasi; jika budaya berbeda, maka praktik komunikasi juga berbeda).

Berkaitan dengan budaya dan komunikasi, terdapat orientasi-orientasi untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi (Samovar, et al., 2010). Salah satunya adalah orientasi budaya konteks tinggi – budaya konteks rendah yang dikonseptualisasikan oleh antropolog budaya, Edward T. Hall. Budaya konteks tinggi atau *High-Context Culture* (HCC) digunakan di negara-negara Asia, Amerika Indian, dan Amerika Latin, sehingga dengan demikian, Indonesia termasuk negara yang menggunakan HCC. Sedangkan negara-negara yang menggunakan budaya konteks rendah atau *Low-Context Culture* (LCC) adalah negara-negara Amerika Utara dan Eropa, oleh karena itu, Polandia termasuk negara yang menggunakan LCC.

Melalui program ini, para peserta Indonesia yang menggunakan HCC bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan para peserta Polandia yang menggunakan LCC. Padahal, cara berkomunikasi dalam HCC sangatlah berbeda dengan cara berkomunikasi dalam LCC. Cara berkomunikasi dalam HCC cenderung memperhatikan konteks komunikasi daripada konten pesan yang disampaikan dalam komunikasi, sehingga terkadang pesan dikomunikasikan secara tidak langsung dan implisit. Sebaliknya, dalam LCC, konten pesan cenderung lebih diperhatikan dan disampaikan secara

langsung dan eksplisit.

Dikarenakan perbedaan tersebut, komunikasi yang terjadi diantara mereka termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar & Porter (1991: 70), komunikasi antarbudaya adalah: “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi).

Komunikasi antarbudaya juga mendapatkan perhatian dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Perbedaan budaya dan cara berkomunikasi para peserta Indonesia yang menggunakan HCC dengan para peserta Polandia yang menggunakan LCC tersebut sangat mungkin menimbulkan berbagai hambatan. Beberapa dari hambatan yang dimaksud adalah *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) diantara kedua belah pihak. Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 427) menyatakan bahwa ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu, mereka mengalami *anxiety* dan *uncertainty* terhadap satu sama lain.

Rifqi Fairuz, salah satu peserta Indonesia dalam program ini sempat berpikiran negatif terhadap para pemuda Polandia ketika pertama kali bertemu dengan mereka. “*Oh, bayanganku tu mereka kaya orang Eropa Timur gitu, terkesan cuek, kaku, n gak friendly*. Soalnya aku pernah dikasih tahu kalau orang-orang yang *ex* negara komunis kaya gitu”.

Meskipun demikian, *anxiety* dan *uncertainty* tersebut dapat dikelola untuk tetap men-

capai komunikasi antarbudaya yang efektif. Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyatakan, “*when we interact with strangers, our ability to communicate effectively is based, on our ability to manage our anxiety and uncertainty*” (ketika kita berinteraksi dengan orang asing –yang berbeda latar belakang budaya–, kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif didasarkan pada kemampuan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty* kita).

Untuk dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*, seseorang harus *mindful* dalam berkomunikasi. *Mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi efektif (Griffin, 2006: 431). Erham Budi, salah satu panitia program ini menyampaikan bahwa selama satu bulan program ini berlangsung dengan lancar, para pemuda Polandia pun memberikan tanggapan yang positif, “Tanggapan mereka di akhir program *luculucu*”. Berlangsungnya program ini dengan lancar mengindikasikan bahwa para peserta program ini dapat berkomunikasi dengan baik meskipun mereka berasal dari negara yang berbeda budaya. Itu artinya mereka dapat secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung. Komunikasi antarbudaya yang dimaksud adalah komunikasi diantara peserta Indonesia dengan peserta Polandia, bukan diantara sesama peserta Indonesia maupun Polandia.

Anxiety & Uncertainty Management

Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 427) mengasumsikan bahwa minimal satu orang dalam sebuah pertemuan (komunikasi) antarbudaya adalah *stranger* (orang asing). Penggunaan istilah orang asing mengacu pada orang-orang yang menjalin hubungan yang mana di dalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi dan ting-

kat familiaritas yang rendah (Gudykunst & Kim, 1997: 26). Keasingan yang tinggi dan familiaritas yang rendah bisa muncul karena tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang orang yang baru ditemui untuk pertama kali. Pengetahuan yang dimaksud bisa tentang budaya, orientasi nilai, sikap, dan perilaku.

Dalam komunikasi antarbudaya di mana orang asing terlibat di dalamnya, orang asing tersebut mengalami *anxiety* dan *uncertainty* yang dapat menghambat tercapainya komunikasi efektif. Penelitian yang dilakukan Gudykunst menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* selalu muncul bersamaan, perbedaannya terletak pada *anxiety* adalah hal afektif atau emosi, sedangkan *uncertainty* adalah hal kognitif.

Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 429), mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan khawatir, tegang, takut, atau gelisah atas apa yang mungkin terjadi saat berkomunikasi dengan orang asing. *Anxiety* yang dialami biasanya disebabkan oleh adanya dugaan-dugaan negatif terhadap orang asing tersebut. Hal tersebut menyebabkan komunikasi yang terjadi menjadi penuh dengan dugaan-dugaan atau prasangka.

Anxiety selalu muncul dalam setiap peristiwa komunikasi. *Anxiety* akan lebih meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap orang memiliki tingkat *anxiety* yang berbeda-beda. Jika *anxiety* sangat tinggi, seseorang dapat dipastikan akan kesulitan bahkan tidak mau berkomunikasi dengan orang asing. Seseorang hanya akan menggunakan stereotip dalam memprediksi perilaku orang asing, padahal stereotip cenderung tidak selalu tepat pada setiap individu. Hal ini akan menyebabkan prediksi-prediksi yang dibuat tidak akurat. Sebaliknya, jika *anxiety* sangat rendah, seseorang tidak akan merasakan adrenalin yang memotivasinya untuk berkomunikasi dengan orang asing.

Sedangkan *uncertainty* didefinisikan sebagai keraguan atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang asing, termasuk juga keraguan tentang apa yang telah

kita lakukan. Berger & Calabrese (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyimpulkan bahwa ada dua jenis *uncertainty* yang muncul ketika berkomunikasi dengan orang asing.

Pertama, *uncertainty* terhadap sikap, perasaan, kepercayaan, nilai, dan perilaku orang asing. Ketika berkomunikasi dengan orang asing, seseorang perlu untuk dapat memprediksi perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang asing yang dihadapi. Prediksi yang dibuat berfungsi untuk mengurangi *uncertainty* yang dirasakan. Dengan membuat prediksi-prediksi tentang perilaku orang asing yang mungkin ditunjukkannya, seseorang dapat menentukan perilaku untuk berkomunikasi dengan orang asing yang dihadapi.

Kedua, *uncertainty* terhadap makna dibalik perilaku yang ditunjukkan oleh orang asing ketika berkomunikasi. Dalam hal ini, seseorang berusaha untuk mengurangi *uncertainty* dengan memprediksi makna-makna yang mungkin sesuai dengan perilaku orang asing tersebut. Hal ini bermanfaat ketika seseorang ingin memahami perilaku orang asing sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut pada kesempatan yang akan datang.

Uncertainty selalu muncul dalam setiap peristiwa komunikasi. *uncertainty* akan lebih meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antarbudaya. Sama halnya dengan *anxiety*, setiap orang juga memiliki tingkat *uncertainty* yang berbeda-beda. Jika *uncertainty* sangat tinggi, seseorang akan merasa tidak nyaman berkomunikasi dan tidak percaya diri untuk membuat prediksi-prediksi dikarenakan kurangnya informasi yang dimilikinya tentang orang asing yang dihadapi.

Jika *uncertainty* sangat rendah, seseorang akan berpikir bahwa perilaku orang asing akan sangat mudah untuk diprediksi. Seseorang menjadi sangat percaya diri untuk memprediksi perilaku orang asing karena ia memiliki cukup informasi tentang orang asing tersebut. Akan tetapi, informasi yang dimiliki tersebut tidak selalu menjamin bahwa prediksi yang dibuat su-

dah tepat. Ketika seseorang terlalu percaya diri, ia akan sangat mungkin melakukan kesalahan interpretasi terhadap perilaku orang asing karena ia tidak mempertimbangkan bahwa mungkin saja prediksi yang dibuatnya tidak tepat. Selain itu, ketika seseorang berpikir bahwa perilaku orang asing akan sangat mudah diprediksi, tidak akan ditemukan kebaruan ketika berkomunikasi. Hal ini menyebabkan seseorang tidak memiliki ketertarikan dan tidak termotivasi untuk berkomunikasi.

Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 32) menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang asing, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif didasarkan pada kemampuan untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi *anxiety* dan *uncertainty* seseorang. Faktor-faktor tersebut berupa pengaruh sosiokultural, psikokultural, dan lingkungan.

Stephan & Stephan (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 39) menyimpulkan tiga kategori yang mempengaruhi *anxiety* seseorang. Ketiga kategori tersebut adalah hubungan antarkelompok yang telah lebih dulu terbangun, kesadaran dan pengetahuan antarkelompok, serta faktor situasional.

Hubungan antarkelompok yang telah lebih dulu terbangun berhubungan dengan seberapa jauh hubungan yang telah terbangun dan dalam kondisi seperti apa hubungan tersebut terbangun. Semakin jauh hubungan terbangun dan semakin jelas norma-norma diantara dua kelompok, maka semakin berkuranglah *anxiety* yang akan dialami. Akan tetapi apabila pernah terjadi konflik diantara kedua kelompok, maka *anxiety* justru dapat meningkat.

Faktor situasional yang mempengaruhi *anxiety* diantaranya adalah seberapa besar struktur mempengaruhi situasi di mana hubungan terjalin, tipe atau bentuk ketergantungan antar-kelompok, struktur kelompok, dan status keluarga atau famili. Seseorang akan dapat mengurangi *anxiety* dalam situasi di mana norma menjadi pedoman berperilaku baginya maupun

bagi orang asing. Situasi di mana seseorang bekerjasama dengan orang asing daripada berkompetisi juga akan menurunkan *anxiety*. Seseorang juga akan mengalami penurunan *anxiety* apabila kelompoknya merupakan mayoritas, juga apabila statusnya lebih tinggi daripada status orang asing yang dihadapinya.

Gudykunst (dalam Gudykunst & Kim, 1997) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi *uncertainty*. Faktor-faktor tersebut adalah: *expectations* (dugaan-dugaan), *social identity* (identitas sosial), persepsi atas kesamaan diantara kelompok sendiri dengan kelompok orang-orang asing, jaringan komunikasi antara seseorang dengan orang asing, dan hal-hal interpersonal yang menonjol dalam berkomunikasi dengan orang asing.

Well-defined expectations atau dugaan-dugaan yang ditentukan dengan baik berdasarkan gambaran yang lengkap tentang orang asing dan kelompoknya akan membantu mengurangi *uncertainty*. Semakin baik dugaan yang ditentukan, maka seseorang akan semakin percaya diri dalam memprediksi perilaku orang asing yang dihadapi.

Gudykunst & Hammer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 35) menyatakan bahwa identitas sosial yang kuat dapat mengurangi *uncertainty* apabila seseorang dapat menerima bahwa orang asing berasal dari kelompok yang berbeda, dan juga bahwa orang asing yang dihadapi memiliki karakter yang khas yang mungkin berbeda dengan anggota kelompoknya yang lain.

Banyak sedikitnya kesamaan antara kelompok sendiri dengan kelompok orang asing juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengurangi *uncertainty* (Gudykunst, dalam Gudykunst, 1997: 36). Jika seseorang merasa bahwa kelompoknya memiliki kesamaan dengan kelompok orang asing yang dihadapi, kepercayaan dirinya dalam memprediksi perilaku orang asing tersebut akan meningkat. Akan tetapi kesamaan yang dirasakan tidak selalu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi perilaku orang asing. Hal ini terjadi apabila seseorang merasakan ada persama-

an, tetapi sebetulnya berbeda, atau merasakan perbedaan tetapi sebetulnya sama. Pengetahuan akan persamaan dan perbedaan diantara dua kelompok sangat dibutuhkan untuk mengurangi *uncertainty*.

Jaringan komunikasi antara seseorang dengan orang asing juga mempengaruhi derajat *uncertainty*. Jaringan komunikasi yang dimaksud adalah ada tidaknya atau seberapa banyak orang lain yang baik seseorang tersebut maupun orang asing tersebut sama-sama mengenal. Selain itu, keinginan untuk membangun hubungan lebih jauh dengan orang asing juga dapat menurunkan *uncertainty*. Ketika seseorang tertarik dengan orang asing baik secara individual maupun secara sosial, kepercayaan dirinya untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut akan meningkat. Dalam hal ini, pengetahuan tentang budaya dan bahasa akan sangat membantu.

Gudykunst mengembangkan sebuah teori yang berfokus pada pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi antarbudaya. Teori ini dikenal dengan nama *Anxiety/ Uncertainty Management Theory (AUM Theory)*. Teori ini dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *anxiety* dan *uncertainty*.

Berdasarkan teori tersebut, terdapat 21 aksioma yang dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang berkaitan erat dengan manajemen *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Ke-21 aksioma dalam tujuh kategori tersebut didasarkan pada pengaruh-pengaruh sosiokultural, psikokultural, dan juga lingkungan terhadap *anxiety* dan *uncertainty*. Ketujuh kategori dan ke-21 aksioma tersebut adalah:

- *Self concept*, terdiri dari: *social identities, personal identities, collective self-esteem*
- *Motivation to interact*, terdiri dari: *need for predictability, need for group inclusion, need to sustain self-concept*
- *Reactions to strangers*, terdiri dari: *empathy, tolerance for ambiguity, rigid intergroup attitudes*
- *Social categorization of strangers*, terdiri dari: *positive expectations, perceived personal*

similarities, understanding group differences

- *Situation processes*, terdiri dari: *ingroup power, cooperative tasks, presence of ingroup members*

- *Connection with strangers*, terdiri dari: *attraction to strangers, interdependence with strangers, quality and quantity of contact*

- *Ethical interactions*, terdiri dari: *maintaining dignity, moral inclusiveness, respect for strangers*

Mindfulness

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2006: 431). Komunikasi efektif salah satunya sangat ditentukan oleh apakah seseorang *mindful* atau *mindless* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) menyatakan bahwa ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang relatif baru, ia dengan sadar mencari isyarat-isyarat untuk menuntunnya berperilaku. Akan tetapi, apabila seseorang berulang kali menghadapi situasi komunikasi yang relatif sama, kesadarannya dalam berperilaku akan berkurang (*mindless*). Dalam hal ini, seseorang berperilaku sebagaimana ia berperilaku pada saat berada dalam situasi yang relatif sama (*habitual/ scripted behavior*). Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 431) menyatakan bahwa percakapan yang *mindless* dalam situasi antarbudaya akan meningkatkan ketegangan dan kebingungan. Seseorang yang *mindless* dalam berkomunikasi tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang ia katakan dan lakukan.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) mengklasifikasikan tiga karakteristik dari *mindfulness*, yaitu: *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru), *being open to new information* (terbuka terhadap informasi baru), dan *being aware of more than one perspective* (menyadari akan adanya beragam perspektif).

Salah satu kondisi yang membuat seseorang *mindless* dalam berkomunikasi adalah

penggunaan kategori-kategori (kategorisasi) yang terlalu luas (*broad categories*). Kategorisasi yang dimaksud ditujukan kepada orang yang dihadapi saat berkomunikasi. Kategorisasi tersebut biasanya didasarkan pada karakteristik fisik (misalnya gender, ras), karakteristik kultural (latar belakang etnis atau budaya), sikap, dan gaya atau cara hidup. Langer (dalam Gudykunst, 1997: 40) menyatakan bahwa mengkategorisasikan adalah hal yang fundamental dan alamiah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengetahui tentang dunia sekitarnya. Untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, dibutuhkan pengkategorisasian yang lebih banyak. Ketika seseorang *mindless* dalam berkomunikasi, ia akan cenderung menggunakan *broad categories* seperti yang disebutkan di atas. Sebaliknya, ketika seseorang *mindful* dalam berkomunikasi, ia akan mampu membuat kategori-kategori baru yang lebih spesifik dan lebih personal. Semakin bervariasi kategori yang digunakan, maka akan semakin spesifik informasi yang digunakan untuk membuat prediksi-prediksi.

Terbuka terhadap informasi baru juga dibutuhkan untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Seseorang yang *mindless* akan cenderung menilai sesuatu berdasarkan hal yang sama yang pernah ia alami sebelumnya. Jika seseorang secara sadar terbuka terhadap informasi yang baru, ia dapat menyadari perbedaan-perbedaan yang sebenarnya sulit dilihat antara perilakunya dengan perilaku orang yang dihadapinya, meskipun dalam situasi yang sama yang pernah dialaminya sebelumnya.

Terbuka terhadap informasi baru berarti fokus pada proses komunikasi yang terjadi, bukan pada *outcome* dari interaksi. Ketika seseorang hanya berfokus pada *outcome*, ia pun akan kesulitan menyadari dan memahami isyarat-isyarat tertentu sehingga mengakibatkan kesalahpahaman. Berfokus pada proses komunikasi membuat seseorang menjadi *mindful* akan perilakunya dan memperhatikan situasi di mana ia berkomunikasi (Langer, dalam Gudykunst,

1997: 41).

Untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi, seseorang juga harus dapat mengakui bahwa ada beragam atau lebih dari satu perspektif untuk menciptakan maupun menginterpretasikan pesan dalam suatu situasi komunikasi. Ketika seseorang *mindless*, ia cenderung sulit untuk mengakui beragam perspektif. Pola pikir yang sempit dalam berkomunikasi membatasi kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan situasi yang sedang ia hadapi. Sebaliknya, apabila seseorang berkomunikasi dengan *mindful*, ia akan dapat berperilaku sesuai dengan situasi yang ia hadapi dikarenakan ia tidak terbatas dengan apa yang hanya dipikirkannya. Dengan kata lain, seseorang yang *mindful* juga mempertimbangkan apa yang dipikirkan oleh orang yang dihadapinya dalam berkomunikasi.

Mengakui keberagaman perspektif di antara orang-orang yang berkomunikasi berarti mengakui bahwa orang-orang tersebut menggunakan perspektifnya masing-masing untuk menginterpretasi pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi. Ketika seseorang *mindless*, ia berasumsi bahwa setiap orang memiliki perspektif yang sama dengan dirinya. Hanya orang-orang yang *mindful* terhadap proses komunikasi yang dapat menentukan bahwa interpretasinya dengan interpretasi orang lain sangat mungkin berbeda terhadap sebuah pesan yang sama.

Jandt (dalam Rahardjo (ed.), 2005: 72) menyebutkan bahwa dalam perspektif komunikasi, komunikasi antarbudaya yang *mindful* membutuhkan empat kecakapan, yaitu: kekuatan kepribadian, kecakapan-kecakapan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya.

Sifat kepribadian yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah *self-concept* (konsep diri), *self-disclosure* (pengungkapan diri), *self-monitoring* (pengawasan diri), dan *social relaxation* (relaksasi sosial). Konsep diri merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri. Sedangkan pengungkapan diri merujuk pada keinginan individu-individu untuk secara terbuka mengungkapkan informasi tentang di-

rinya kepada orang lain. Pemantauan diri merujuk pada penggunaan informasi guna mengontrol dan melakukan modifikasi terhadap presentasi diri dan perilaku ekspresif. Relaksasi sosial merupakan kemampuan untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi.

Kecakapan-kecakapan komunikasi antarbudaya mensyaratkan kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan, keluwesan berperilaku, manajemen interaksi, dan kecakapan-kecakapan sosial. Individu-individu perlu memiliki kompetensi dalam perilaku verbal maupun non-verbal.

Kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa serta memberikan umpan balik. Sedangkan keluwesan berperilaku merujuk pada kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan konteks yang berbeda-beda. Manajemen interaksi adalah bagaimana mengelola aspek-aspek prosedural dari suatu percakapan, misalnya kemampuan untuk memulai suatu percakapan. Manajemen interaksi memberi penekanan pada kemampuan untuk berorientasi kepada orang lain dalam suatu percakapan, seperti memberi perhatian penuh dan bersikap responsif. Kecakapan-kecakapan sosial tampak dalam bentuk rasa empati dan pemeliharaan identitas. Empati adalah kemampuan untuk berpikir dan merasakan sama seperti orang lain. Sedangkan pemeliharaan identitas adalah kemampuan untuk memelihara identitas mitra interaksi dengan mengkomunikasikan kembali pemahaman yang akurat tentang identitas orang tersebut.

Supaya memiliki kompetensi dalam komunikasi antarbudaya, maka individu-individu harus memahami kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem-sistem sosial dari mitra interaksi. Memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang esensial untuk berkomunikasi antarbudaya secara efektif.

B. Upaya-upaya Peserta IPCCP untuk secara *Mindful* Mengelola *Anxiety* dan *Uncertainty*

Akan bertemu dan tinggal bersama selama satu bulan dengan orang asing yang berbeda budaya menjadi hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh para peserta IPCCP. Menjadi peserta IPCCP bagi mereka bukanlah sekadar mengikuti program bilateral kerjasama dua negara, tetapi juga mengalami secara langsung budaya yang sangat jauh berbeda. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka sama sekali belum mengetahui berbagai hal tentang masing-masing negara, baik dari segi budaya, masyarakat, dan sebagainya. Peserta Indonesia belum pernah mengetahui tentang Polandia, demikian juga peserta Polandia belum pernah mengetahui tentang Indonesia. Mereka juga belum pernah memiliki kontak dengan orang-orang dari kedua negara ini.

Para peserta tersebut kemudian berupaya untuk mencari informasi baik mengenai Indonesia maupun Polandia. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai dua negara beserta budaya dan masyarakatnya. Sebagian besar peserta mencari informasi tentang dua negara tersebut melalui internet. Beberapa dari mereka juga mendapatkan informasi dari orang-orang dekat. Informasi yang mereka dapatkan cukup membuat mereka bersemangat untuk datang ke Indonesia. Akan tetapi, juga memunculkan *anxiety* pada diri mereka, bahkan stereotip dan prasangka.

Beberapa peserta Polandia menemukan informasi bahwa Indonesia adalah negara Muslim terbesar. Informasi tersebut seketika membuat mereka memiliki stereotip bahwa Indonesia sama seperti negara-negara Islam di Timur Tengah yang peraturannya cenderung kaku. Hal tersebut kemudian memunculkan *anxiety* pada diri mereka bahwa mereka harus menaati peraturan-peraturan tertentu dan takut jika berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut.

Menurut Stephan & Stephan (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 39), salah satu hal yang mempengaruhi munculnya *anxiety* adalah pengetahuan antarkelompok. Pengetahuan

antarkelompok yang rendah atau sedikit dapat memunculkan dan meningkatkan *anxiety* pada diri seseorang. Hal tersebutlah yang terjadi pada Sylwia dan Ewa. Pengetahuan yang mereka miliki tentang Indonesia hanya berdasarkan informasi yang sangat sedikit, bahwa Indonesia adalah negara Muslim terbesar. Mereka tidak menemukan lebih banyak informasi bahwa meskipun negara Muslim terbesar, Indonesia juga ditinggali oleh pemeluk agama-agama lain, serta terdiri dari beragam suku dan etnis.

Salah satu peserta Indonesia memiliki *expectation* (dugaan) bahwa orang-orang Polandia memiliki karakter yang sama seperti orang-orang Eropa Timur, yaitu cuek, kaku, dan tidak ramah. Padahal Polandia tidak terletak di Eropa Timur, melainkan di Eropa Tengah (Rudziński, 2012: 8). Perkiraan tersebut merupakan *broad categories* yang didasarkan pada prasangka bahwa orang-orang Polandia sama dengan orang-orang Yugoslavia. *Broad categories* tersebut merupakan salah satu ciri komunikasi yang *mindless*, di mana seseorang dinilai berdasarkan kategori yang terlalu luas.

Prasangka merupakan dugaan subjektif terhadap suatu kelompok yang tidak didasarkan pada pengalaman nyata. Prasangka terhadap orang-orang Polandia tersebut disebabkan karena peserta Indonesia tersebut belum pernah bertemu dengan orang Polandia, sehingga ia tidak memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan mereka. Ia pun menuturkan bahwa ia tidak tahu menahu tentang Polandia. Hal tersebut memperbesar kemungkinan bahwa prasangkanya tentang orang-orang Polandia tidaklah tepat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta IPCCP berkaitan dengan 21 penyebab munculnya *anxiety* dan *uncertainty* yang Gudykunst postulasikan dalam *AUM Theory*. Mereka secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang disebabkan oleh ke-21 hal tersebut. *Mindfulness* mereka dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terlihat berdasarkan sikap dan perilaku mereka yang sesuai dengan tiga karakteristik *mindfulness* dari Langer dan empat kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful* dari Jandt. Upaya-

upaya yang mereka lakukan dapat dikelompokkan menjadi lima hal, yaitu mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan persamaan, dan membangun kedekatan personal.

1. Mewujudkan Motivasi-Motivasi

Upaya mewujudkan motivasi-motivasi berkaitan dengan kategori *motivation to interact* (motivasi untuk berinteraksi) yang terdiri dari aksioma-aksioma *need for predictability* (kebutuhan terhadap prediktabilitas), *need for group inclusion* (kebutuhan untuk tergabung dalam kelompok), dan *need to sustain self-concept* (kebutuhan untuk mempertahankan konsep diri). Peserta IPCCP memiliki motivasi yang besar untuk mengetahui tentang berbagai hal baik tentang budaya maupun tentang hal-hal personal. Motivasi tersebut mendorong mereka untuk berkomunikasi satu sama lain agar memperoleh informasi dan pengetahuan yang mereka ingin ketahui. Informasi dan pengetahuan tersebut mereka butuhkan untuk dapat memprediksi sikap dan perilaku satu sama lain.

Motivasi untuk ingin saling mengetahui budaya masing-masing negara membuat peserta IPCCP saling membutuhkan untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Peserta Indonesia membutuhkan informasi dan pengetahuan tentang budaya Polandia dari peserta Polandia, begitupun sebaliknya. Hal tersebut memunculkan interaksi timbal balik diantara peserta IPCCP. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *interdependence with strangers* (saling ketergantungan dengan orang asing), di mana peserta IPCCP saling membutuhkan satu sama lain untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

Terlebih bagi peserta Polandia, mereka termotivasi agar dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Keberhasilan memprediksi sikap dan perilaku serta penyesuaian terhadap budaya *host culture* sangat membantu peserta untuk mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Sikap tersebut sesuai dengan aksioma *respect for strangers* (menghormati orang asing). Sebaliknya, peserta

Indonesia juga tidak segan untuk memberikan arahan-arahan agar peserta Polandia berperilaku sesuai dengan kebiasaan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *in-group power* (kekuatan/ kekuasaan kelompok).

Dalam hal ini, peserta IPCCP memiliki beberapa kecakapan berkomunikasi antarbudaya yang *mindful* yang dikemukakan oleh Jandt, yaitu kesadaran budaya dan kecakapan komunikasi yang berkaitan dengan pesan. Mereka juga memenuhi karakteristik *mindfulness* yang dikemukakan oleh Langer, yaitu *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru) dan *being aware of more than one perspectives* (sadar akan adanya beragam perspektif).

2. Mengungkapkan Diri

Pengungkapan diri merupakan upaya peserta IPCCP untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat. Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk kekuatan kepribadian yang merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Melalui pengungkapan diri, para peserta menjadi saling mengetahui identitas satu sama lain, baik identitas sosial maupun identitas personal. Upaya untuk mengungkapkan identitas sosial dan identitas personal ini sesuai dengan aksioma *social identities* (identitas sosial) dan *personal identities* (identitas personal) dalam *AUM Theory* yang merupakan bagian dari kategori *self-concept*. *Self-concept* atau konsep diri yang kuat merupakan modal yang penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi antarbudaya secara *mindful*. Selain memiliki *social identities* dan *personal identities* yang kuat, peserta IPCCP juga memiliki *collective self-esteem* (kebanggaan kolektif) yang kuat. *Self-esteem* yang kuat akan mengurangi *anxiety* dan meningkatkan kemampuan memprediksi perilaku orang asing.

Dalam menghadapi *social identities* dan *personal identities* yang berbeda antara peserta Indonesia dengan peserta Polandia, peserta IPCCP memberikan perhatian penuh dan respon yang baik atas pengungkapan diri setiap peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa me-

reka memenuhi salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*, yaitu manajemen interaksi. Melalui manajemen interaksi yang baik, mereka menjadi *mindful* dalam berkomunikasi karena mereka dapat terbuka terhadap informasi baru (*being open to new information*) dan sadar akan adanya beragam perspektif (*being aware of more than one perspectives*). Kedua hal tersebut merupakan karakteristik *mindfulness*.

3. Memahami Perbedaan

Berbagai macam perbedaan budaya diantara peserta Indonesia dan Polandia merupakan hal yang paling sering memunculkan *anxiety* dan *uncertainty* pada diri mereka. Namun hal tersebut tidak menghambat komunikasi diantara mereka dikarenakan mereka memiliki kesadaran budaya yang tinggi bahwa budaya yang satu sangat berbeda dengan budaya-budaya yang lain. Kesadaran budaya tersebut merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Dengan memiliki kesadaran budaya yang tinggi, peserta IPCCP dapat bersikap secara *mindful* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap mereka sesuai dengan karakteristik *mindfulness*, yaitu *being open to new information* dan *being aware of more than one perspectives*.

4. Menemukan Persamaan

Selain menemukan berbagai macam perbedaan, peserta IPCCP juga menemukan persamaan-persamaan diantara satu sama lain. Persamaan-persamaan yang mereka temukan cenderung merupakan hal-hal yang bersifat personal. Penemuan persamaan yang bersifat personal tersebut membuat mereka dapat secara *mindful* memprediksi sikap dan perilaku satu sama lain secara lebih spesifik karena didasarkan pada identitas personal. Kemampuan tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik *mindfulness*, yaitu *creating new categories*. Ditemukannya persamaan-persamaan yang bersifat personal tersebut dikarenakan peserta IPCCP bersedia untuk saling mengungkapkan diri, yang mana

hal tersebut merupakan salah satu kecakapan berkomunikasi antarbudaya yang *mindful*.

Baik pemahaman terhadap perbedaan maupun penemuan persamaan yang bersifat personal tersebut sesuai dengan aksioma-aksioma yang tergabung dalam kategori *social categorizations of strangers* (kategorisasi sosial atas orang asing), yaitu *understanding group differences* (memahami perbedaan kelompok) dan *perceived personal similarities* (persamaan-persamaan personal yang dirasakan). Dikarenakan mereka *mindful* dalam berkomunikasi antarbudaya, maka mereka dapat dengan sangat baik memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Di tengah-tengah berbagai macam perbedaan tersebut, mereka juga dapat menemukan persamaan-persamaan personal. Pemahaman terhadap perbedaan juga dipengaruhi oleh adanya *positive expectations* (dugaan-dugaan positif) terhadap satu sama lain. Jika dugaan-dugaan yang dibuat semakin positif, maka *anxiety* dan *uncertainty* akan semakin terkelola dengan baik.

5. Membangun Kedekatan Personal

Terjalinya kedekatan personal antara peserta Indonesia dengan peserta Polandia merupakan hal penting yang terjadi diantara mereka sebagaimana mereka telah berkomunikasi antarbudaya secara *mindful*. Meskipun berasal dari kebudayaan yang sangat jauh berbeda, akan tetapi dengan adanya motivasi untuk berinteraksi, pengungkapan diri, pemahaman terhadap perbedaan, dan penemuan persamaan-persamaan, beberapa peserta dapat menjalin kedekatan personal diantara satu sama lain.

Kedekatan personal peserta IPCCP tidaklah seketika terjalin saat pertama mereka bertemu. Namun mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa akrab satu sama lain. Hal itu disebabkan karena mereka sangat sering berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan aksioma *quality and quantity of contact* (kualitas dan kuantitas hubungan) dalam *AUM Theory*. Semakin seringnya mereka berkomunikasi, semakin banyak hal-hal yang mereka bicarakan, dan semakin akrablah mereka. Semakin banyaknya

waktu untuk berkomunikasi menambah pengetahuan tentang satu sama lain, sehingga mereka semakin dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Kedekatan personal diantara beberapa peserta IPCCP juga disebabkan oleh ketertarikan terhadap karakter dari masing-masing peserta yang unik. Ketertarikan ini sesuai dengan aksioma *attraction to strangers* (daya tarik terhadap orang asing). Ketertarikan tersebut membuat beberapa peserta sangat sering berkomunikasi dan menemukan kecocokan. Mereka pun semakin dapat mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Ketika tidak ada ketertarikan diantara beberapa peserta IPCCP, mereka menjadi jarang berkomunikasi. Akibatnya mereka sulit memprediksi makna di balik perilaku satu sama lain.

Selain itu, peserta IPCCP juga menjadi akrab dikarenakan situasi-situasi yang mengharuskan mereka bekerjasama, misalnya saat bermain *games*. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *cooperative tasks* (bekerjasama). Dalam bekerjasama tentunya mereka harus berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Adanya kedekatan personal memunculkan empati pada diri peserta IPCCP ketika peserta lain menceritakan permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *empathy* (empati). Bersikap empati juga merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*.

Meskipun dekat dan akrab sehingga bisa sering bercanda dan saling mengejek tanpa tersinggung, peserta IPCCP khususnya peserta Indonesia tetap menjaga batas-batas berinteraksi agar tidak sampai membuat sakit hati peserta Polandia, juga agar *image* peserta Polandia terhadap Indonesia senantiasa positif. Hal tersebut sesuai dengan aksioma *moral inclusiveness* (keterlibatan moral) dan *maintaining dignity* (memelihara martabat).

Meskipun telah *mindful* dalam berkomunikasi antarbudaya, terkadang masih ada peserta IPCCP yang berperilaku secara *auto-pilot*. Hal tersebut disebabkan ia sudah merasa terbiasa berinteraksi dengan peserta lain sehingga ia tidak memiliki kekhawatiran bahwa perilakunya mungkin menyebabkan peserta lain tersinggung.

C. KESIMPULAN

Anxiety dan *uncertainty* selalu muncul dalam berbagai situasi komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi meningkatkan kemungkinan munculnya *anxiety* dan *uncertainty* yang jauh lebih besar. *Anxiety* dan *uncertainty* tersebut harus dikelola secara *mindful* untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif.

Indonesia-Poland Cross-Cultural Program (IPCCP) merupakan salah satu bentuk interaksi antarbudaya yang mempertemukan peserta Indonesia dengan peserta Polandia yang berlatar belakang budaya berbeda. Perbedaan budaya memunculkan *anxiety* dan *uncertainty* diantara mereka. Jika kedua hal tersebut tidak dikelola dengan baik, komunikasi antarbudaya diantara mereka tentulah tidak akan berjalan dengan lancar.

Untuk mengatasi kedua hambatan komunikasi antarbudaya tersebut, mereka harus *mindful* dalam berkomunikasi. *Mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi efektif (Griffin, 2006: 431). Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) menyatakan bahwa komunikasi yang *mindful* adalah apabila orang-orang yang berkomunikasi mampu: *creating new categories* (membuat kategori-kategori baru), *being open to new information* (terbuka terhadap informasi baru), dan *being aware of more than one perspectives* (sadar akan adanya beragam perspektif). Selain itu, Jandt (dalam Rahardjo (ed), 2005: 72) menyatakan bahwa untuk menjadi *mindful* dalam berkomunikasi antarbudaya, orang harus memiliki empat kecapakan, yaitu: kekuatan kepribadian, kecakapan-kecapakan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya.

Para peserta IPCCP telah secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dengan berupaya untuk mewujudkan motivasi-motivasi menjadi tindakan nyata, melakukan pengungkapan diri terhadap satu sama lain, memahami perbedaan-perbedaan baik personal maupun kultural, menemukan persamaan-persamaan

khususnya yang bersifat personal, dan membangun kedekatan personal diantara satu sama lain. Melalui kelima upaya yang telah dilakukan tersebut, para peserta IPCCP dapat berkomunikasi antarbudaya dengan *mindful*. Terbangunnya kedekatan personal diantara mereka merupakan salah satu indikator penting bahwa komunikasi antarbudaya diantara mereka berlangsung secara efektif. ■

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar* (Agus Maulana. Terjemahan). Jakarta: Professional Books
- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communicating with Strangers an Approach to Intercultural Communication Third Edition*. New York: McGraw-Hill
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rahardjo, Turnomo, (ed). 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rakhmat, Jalaluddin, (ed). 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rudziński, Grzegorz. *et al.* 2012. *Poland National Heritage*. Wydawnictwo: Parma Press

Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 1991. *Communication between Cultures*. California: Wadsworth Publishing Company

Samovar, Larry A. *et al.* 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Indri Margaretha Sidabalok. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika

Sihabudin, Ahmad, (ed). 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara

Internet:

www.kemlu.go.id, diunduh tanggal 31 Januari 2014, pukul 12:55 WIB